

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### 2.1 Sejarah Ukiran

Di Indonesia seni ukir sudah dikenal sejak lama yaitu sekitar 1450SM. Pada saat itu bahan yang dipakai sebagai media ukir adalah tanah liat, pelepah daun, kayu, batu, tulang atau bahan lain yang saat itu mudah ditemui dan mudah dipahat. Motifnya pun juga masih sangat sederhana. Biasanya beragam motif yang diukir merupakan simbol-simbol kepercayaan dan pesan untuk sebuah acara ritual kepercayaan.

Selanjutnya pada jaman 500SM hingga 300SM bahan media ukir mengalami perkembangan setelah ditemukannya logam seperti perunggu, emas, perak dan lain sebagainya. Pada jaman ini ukiran sudah menggunakan teknologi cor. Motif ukir mengalami perkembangan mulai dari motif meander, pilin berganda, tumpal, topeng serta hewan dan manusia.

Setelah masuknya agama Hindu, Budha dan Islam ke Indonesia, seni ukir mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama dalam bentuk desain dan motif. Contoh peninggalan ukiran banyak ditemukan pada badan-badan candi dan prasasti-prasasti yang di buat orang pada masa itu untuk memperingati para raja-raja. Bentuk ukiran juga ditemukan pada senjata-senjata, seperti keris dan tombak, batu nisan, masjid, keraton, alat-alat musik, termasuk gamelan dan wayang. Motif ukiran, selain menggambarkan bentuk, kadang-kadang berisi tentang kisah para dewa, mitos kepahlawanan, dll.

Pada masa sekarang ukir kayu dan logam tidak hanya mengalami perkembangan pesat namun juga sudah bergeser dari motif dan kegunaannya. Dahulu ukiran dimaksudkan sebagai simbol pesan dalam kaitannya dengan kepercayaan. Namun sekarang telah berubah menjadi seni hiasan yang cenderung hanya untuk mempercantik dan memperindah ruangan atau tempat dimana ukiran itu diadakan. Namun demikian pakem corak masing-masing daerah masih banyak dipertahankan, seperti motif Pejajaran, Majapahit, Mataram, Pekalongan, Bali,

Jepara, Madura, Cirebon, Surakarta, Yogyakarta, dan berbagai macam motif yang berasal dari luar Jawa.

## 2.2 Jenis-jenis Ukiran

### 1. Ukiran Tebuk Tembus

Ukiran tebuk berasal dari sekeping papan atau beberapa keping papan yang ditebuk dengan menggunakan gerudi gergaji (gergaji menggerudi) supaya tembus bentuk-bentuk bunga atau corak. Terdapat dua jenis ukiran jenis ini, yaitu ukiran tebuk tidak silat dan ukiran tebuk silat.

Ukiran tebuk tidak silat banyak terdapat pada rumah-rumah lama yaitu bahagian selasar, lambur, dinding, pintu, perabot dan mimbar masjid. Bentuk bunga ukir ialah awan larat, siling, kaligrafi dan simetri.

### 2. Ukiran Bunga Timbul

Ukiran ini tidak tembus. Ia mengandungi bunga ukir yang disilatkan dan tidak silat. Terdapat pada perabot, mimbar masjid, barang hiasan yang diperbuat daripada kayu, ulu serta sampir senjata. Bunga ukirnya sama seperti ukiran tebuk.

### 3. Ukiran Arca

Ukiran ini banyak terdapat pada ulu senjata seperti ulu keris, kepala tongkat, kukur kelapa, kotak nelayan dan sebagainya. Bunga ukirannya sama seperti ukiran timbul tetapi lebih halus dan kecil.

### 4. Larik

Melarik merupakan satu cara orang-orang Melayu mengukir kayu. Ukiran larik berbentuk bulat dengan susunan gerlang-gerlang dan genting-gentat yang menarik. Ukiran ini sering terdapat pada ulu senjata, perabot, tongkat, gasing, tiang-tiang rumah dan sebagainya.

## 5. Ukiran Kayu Hanyut

Ukiran ini di anggap masih baru. Ukiran ini diperkenalkan oleh Perbadanan Kraf tangan Malaysia. Ukiran ini hanya sebagai hiasan semata-mata. Ukiran kayu hanyut diukir pada bahagian-bahagian tertentu dan dibentuk menyelupai ikan, burung dan sebagainya. Kayu induknya di ambil dari kayu atau akar yang terdapat dalam sungai.

### 2.3 Alat dan Motif

#### 2.3.1 Alat

Alat-alat yang digunakan untuk pengerjaan mengukir adalah seperti bor, gergaji listrik, ketam, palu dan paling penting pahat.

#### 2.3.2 Motif Pada Ukiran

##### 1. Motif Jepara



Gambar 2.1 Motif ukiran Jepara

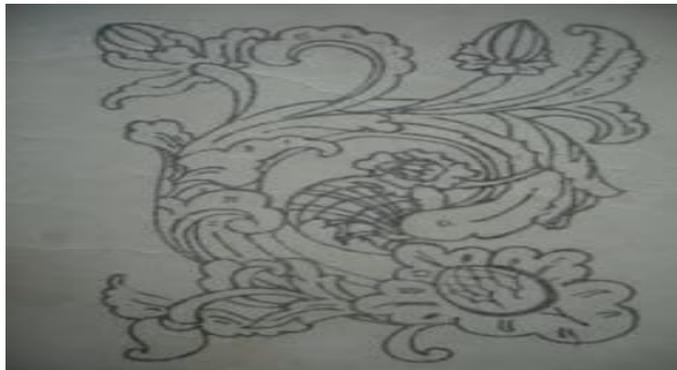
Bentuk –bentuk ukiran daun pada motif ini berbentuk segitiga dan miring. Pada setiap ujung daun biasanya terdapat bakal bunga ataupun buah dengan bentuk melingkar. Bentuk lingkaran ini tidak hanya tunggal, tetapi bentuknya lebih dari satu atau bertingkat. Lingkaran pada pangkal lebih besar, semakin ke ujung semakin mengecil. Ada juga bakal bunga

atau buah berbentuk lingkaran besar yang dikelilingi beberapa lingkaran kecil.

- Keterangan

Ukiran motif Jepara ini kebanyakan alas atau dasarnya dibuat tidak begitu dalam, bahkan sering dibuat dengan dasar (tembus), ukiran ini sering disebut ukiran krawangan atau ukiran dasar tembus. Ukiran motif Jepara ini sering dipakai untuk menghias barang-barang kerajinan.

## 2. Motif Pekalongan



Gambar 2.2 Motif ukiran Pekalongan

Motif Pekalongan mempunyai bentuk ukiran daun campuran, yaitu pencampuran antara bentuk daun yang cembung dan bentuk yang cekung. Sebenarnya bentuk campuran dalam motif tradisional Jawa memang banyak ditemukan, baik dari motif Pekalongan maupun motif tradisional yang lainnya, memang beberapa ada yang konsekuen dengan kekhasan bentuknya sendiri.

## 3. Motif Madura

Motif Madura ini banyak terdapat pada perahu, alat-alat untuk karapan sapi, hiasan bangunan rumah dan sebagainya. Bentuk motif ukiran ini kebanyakan berlapis-lapis (bersusun) sangat bagus, karena ukirannya

kelihatan saling terpisah antara bentuk yang satu dengan yang lainnya. Bentuk ukiran yang bersusun ini tampak lebih hidup dan kelihatan sekali keindahannya yang khas, yang agak berbeda dengan motif tradisional yang lain.



Gambar 2.3 Motif ukiran Madura

#### 4. Motif Yogyakarta



Gambar 2.4 Motif ukiran Yogyakarta

Motif Yogyakarta ini merupakan motif khas tradisional Jawa yang menggunakan nama kerajaan yang berkembang di wilayah tersebut. Kerajaan Ngayogyakarta yang masih tetap eksis sampai saat ini, walaupun sekarang menjadi salah satu wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.

Motif Yogyakarta ini terkenal dengan nama ukiran perak Yogya. Bentuk motif ini mengambil contoh dari unsur daun pakis. Ukiran daun pokok berelung-relung, lemah gemulai dengan bentuk daun cembung dan cekung yang tumbuh pada relung tersebut. Pada akhir relung ini sering tumbuh bunga yang mekar dengan indahnya. Bunga yang mekar ini memberikan simbol seorang gadis muda yang sedang mekar-mekarnya dan melambangkan pula masa awal perkembangan menuju suatu kemajuan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang haruslah punya cita-cita yang tinggi untuk meraih masa depan yang cerah.

#### 5. Motif Surakarta



Gambar 2.5 Motif ukiran Surakarta

Motif Surakarta ini mempunyai bentuk ukiran daun yang melengkung berirama seperti simbol yang terdapat pada masyarakatnya yaitu masyarakat yang ramah, bersahabat dan menghormati orang lain. Di samping itu, bentuk motif ini menggambarkan tipikal masyarakatnya terutama untuk wanita yaitu digambarkan dengan lengkungan yang lemah gemulai dengan dipenuhi kesantunan wataknya.

## 6. Motif Cirebon

Bentuk ukiran daun motif Cirebon ini berbentuk cembung dan cekung (campuran). Corak motif ukiran ini ada yang berbentuk karang adapula yang berbentuk awan, menyerupai ukiran Tiongkok. Ukiran corak ini kurang begitu dikenal, karena ukiran ini kebanyakan hanya dipakai untuk hiasan bangunan rumah saja. Untuk fungsi-fungsi yang lain memang jarang ditemukan, apalagi yang hanya berfungsi sebagai hiasan semata, hampir sama sekali tidak dijumpai. Kalaupun ditemukan hiasan di luar bangunan rumah, motif yang dijumpai tersebut bukanlah murni motif Cirebon, tetapi motif pengembangan dari motif Cirebon tersebut. Pencampuran yang semacam ini sudah tidak tergolong ke dalam motif ukir tradisional Jawa, tetapi termasuk ke dalam motif modern atau mungkin juga motif kontemporer.



Gambar 2.6 Motif Ukiran Cirebon

## 7. Motif Palembang

Ciri ukiran Palembang sangat khas. Semua motifnya bunga dan perwarnannya pun di dominasi warna kuning keemasan, warna dominan dalam ukiran Palembang. Kemilau warna yang dihasilkan dari cat warna emas inilah yang membedakannya dengan ukiran daerah lain, seperti misalnya dari Jepara. Badan lemari, daun pintu, tutup Aquarium atau bingkai cermin dan foto, misalnya selalu disaput cat warna emas.

Sementara bagian lainnya dilapisi warna merah tua dan hitam. Gambar bunga mawar dengan warna hitam makin menonjolkan penampilan ukiran kayu Palembang. Biasanya jenis kayu yang dipakai untuk mengukir pun harus lah jenis kayu tembesu yang keras dan kuat.



Gambar 2.7 Motif ukiran Palembang

## 2.4 Jenis Kayu Yang Digunakan Dalam Produksi Ukiran

### 2.4.1 Jenis Kayu

Sehubungan dengan bahan yang akan digunakan untuk membuat ukiran ini adalah menggunakan kayu serta produk ukiran kayu sudah menjamur dalam penggunaannya pada produk *furniture*. Berikut ini jenis kayu yang banyak digunakan dalam membuat produk ukiran:

1. Kayu Jati
2. Kayu Mahoni
3. Kayu Sonokeling
4. Kayu Suren/Surian
5. Kayu Sungkai
6. Kayu Bangkirai
7. Kayu Keruing
8. Kayu Bayur

9. Kayu Bintangur
10. Kayu Pulai
11. Kayu Durian
12. Kayu Ramin
13. Kayu Tembesu

Disini kami menggunakan kayu tembesu seperti para pengukir lain yang ada di Palembang sebagai media ukiran. Dikarenakan kayu yang memiliki tekstur yang kokoh dan lembut sehingga dapat dengan mudah dibentuk sebagai ukiran serta sifat kayu yang tahan terhadap hewan perusak kayu.

#### 2.4.2 Spesifikasi Kayu Tembesu

Adapun spesifikasi kayu tembesu ini adalah kayu kelas kuat I-II dengan berat jenis  $0.72 - 0.93 \text{ gr/cm}^3$  (Lemmens *et al.*, 1995) seperti pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Kelas kuat kayu

Kelas Kuat	Berat Jenis	Tekan-Tarik // Serat $\text{Kg/cm}^2$		Tarik $\perp$ Serat $\text{Kg/cm}^2$		Kuat Lentur $\text{Kg/cm}^2$	
		Absolut	Ijin	Absolute	Ijin	Absolute	ijin
I	$\geq 0.900$	$>650$	130		20	$>1100$	150
II	0.60 – 0.90	425 – 650	85		12	725 - 1100	100
III	0.40 – 0.60	300 – 425	60		8	500 - 725	75
IV	0.30 – 0.40	215 – 300	45		5	360 - 500	50
V	$\leq 0.300$	$<215$	-		-	$<360$	-

Sumber : *Forest Product Laboratory USDA, 1999*

#### 2.5 Perkembangan Ukiran Palembang

Berdasarkan observasi yang Penulis lakukan dilapangan, dengan melakukan wawancara pada salah satu penjual ukiran yang ada di Jl. Fakih Jalalludin, 19 ilir Palembang tentang perkembangan dari penjualan ukiran

Palembang sampai saat sekarang ini. Jenis kayu yang digunakan pada ukiran ini adalah kayu tembesu dikarenakan kayu memiliki struktur yang bagus untuk dijadikan ukiran serta mudah didapat di daerah Sumatera Selatan ini.

Beliau memulai karir dibidang ukiran ini sejak tahun 1996 dan pada saat itu ukiran Palembang ini sangat banyak diminati masyarakat dan penjualan ukiran pada saat itupun juga sangat berkembang dan dapat menjadi bisnis yang menjanjikan. Namun sekarang ukiran Palembang tidak banyak diminati lagi dibandingkan dengan ukiran Jepara dikarenakan oleh faktor tertentu. Menurut bapak Robin sebagai salah satu penjual ukiran di 19 Ilir Palembang, *“Penjualan ukiran Palembang saat ini sudah berbeda tidak sebaik dahulu ketika awal memulai karirnya dikarenakan permintaan konsumen yang menurun setiap tahunnya,” ujar dia.*

Berikut data penjualan dan faktor tidak berkembangnya ukiran Palembang yang didapat Penulis dari lapangan.

Tabel 2.2. Data penjualan ukiran Palembang tahun 2010 s.d 2015

Tahun Penjualan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Per 6bulan (buah)	42	36	30	22	12	8
Per tahun (buah)	84	72	60	44	24	16

Berikut ini faktor-faktor penyebab tidak berkembangnya penjualanukiran Palembang:

- 1) Ukiran yang rumit sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam proses produksinya.
- 2) Nilai jual yang tinggi.
- 3) Faktor menurunnya pendapatan konsumen beberapa tahun terakhir yang berdampak pada turunnya permintaan terhadap produk ukiran Palembang.

## 2.6 Alat dan Bahan Pada Komponen Alat Bantu Produksi

### 2.6.1 Alat

- Mesin Profil kayu/ Mesin Trimmer

Jenis mesin ini yang akan digunakan dalam proses pembuatan ukiran sebagai pengganti pahat. Router yang berputar digunakan untuk menyayat kayu layaknya pahat membentuk sebuah ukiran. Berikut spesifikasi dari mesin profil kayu/ mesin trimmer.

Tabel 2.3 Spesifikasi mesin profil kayu/ mesin trimmer

Nama	Mesin Profil Kayu/ Mesin Trimmer
Merk	Modern
Tipe	M-2700
Daya	440 Watt
Diameter Router	Ø 3mm
Kecepatan	30000 rpm
Frekuensi	50-60 Hz
Tegangan Listrik	220 V
Alas	82 x 90 mm

- *Router/ Mata Pisau Mesin Profil*

*Router/ mata pisau mesin profil* ini digunakan untuk menyayat kayu membentuk sebuah ukiran. Layaknya mata pisau pahat kinerja dari router ini berputar saat mesin dihidupkan menyayat permukaan kayu dan membentuk sebuah ukiran. Adapun jenis router yang digunakan dalam pembuatan ukiran ini adalah Berikut jenis-jenis *router/ mata pisau mesin profil* yang digunakan dalam mengukir.

#### 1) Pisau Pembuat Alur

Digunakan untuk membuat bermacam-macam alur, membuat penghias kaki meja, dan bisa juga untuk membuat sambungan.

2) Pisau Pembentuk Pinggiran Kayu

Pada ujung pisau ini berupa bantalan peluru dan biasanya dengan bantuan pengantar saat digunakan untuk menggarap kayu. Fungsinya untuk membentuk tepian kayu.

3) Pisau Perata Pinggir

Penggunaan pisau ini biasanya menggunakan pengantar khusus karena bentuknya yang unik.

4) Pisau Pembuat Alur Kecil

Digunakan untuk membentuk berbagai macam lekukan hias pada tepian kayu.

Berikut ini ada tiga jenis router yang kami gunakan dalam membuat ukiran sebagai berikut.

1. *Straight Bits with single flute* : ukuran 1/4" x 1/4"
2. *Straight Bits with two flute* : ukuran 1/4" x 1/2"
3. *Vee Groove Bits with two flute*: ukuran 1/2" x 1/4" x 60°
4. *Round Nose Bits* : ukuran 1/4" x 3/8" x 3/16R

Dikarenakan keterbatasan dalam mencari informasi tentang jenis-jenis router maka jenis router lain terdapat pada lampiran.

- *Bearing*
- *Baut*
- Kunci kombinasi
- Gerinda tangan
- Bor tangan
- Mesin serut kayu
- Mata bor
- Gergaji pita
- Alat ukur
- Penitik
- Palu
- Ragum
- Gergaji

- Pensil mekanik
- Lem kayu
- Lem kertas
- Gunting
- Kertas gambar model

#### 2.6.2 Bahan

- Kayu

Penggunaan kayu pada pembuatan komponen alat bantu produksi ini selain pada produk juga pada kerangka komponen. Seperti alur rel statis dan dinamis pada gerakan maju-mundur, handle, pencekam rotor dan bidang kerja ukiran. Kayu yang digunakan pada pembuatan kerangka alat bantu produksi ini adalah kayu mahoni.

Kelangkaan dari kayu jati Penulis mengalihkan dalam pembuatan kerangka menggunakan kayu tembesu dan kualitas kayu ini tidak jauh dari kayu jati. Alasan utama dari pemilihan kayu ini yakni disamping kayu yang kokoh, serat yang bagus, mudah dalam pemotongan serta baik dalam pengecatan yang menjadi alasan utama adalah keberadaan kayu yang mudah diperoleh di Palembang dianding kayu jati.

- Pipa Besi

Pipa besi digunakan sebagai penahan/dudukan dari lengan yang berfungsi sebagai alur berjalannya gerakan pengukiran kekiri dan kanan. Penggunaan pipa besi berlubang dinilai lebih efisien dari menggunakan besi pejal yang harganya lebih tinggi. Disamping itu pipa besi ini memiliki ketahanan dalam menerima beban tanpa mengalami *bending* saat digunakan.